

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa persaingan saat ini membuat perusahaan perlu pemikiran yang semakin kritis atas pemanfaatan secara optimal penggunaan sumber daya yang mereka miliki. Perusahaan harus mampu bertahan dan berkembang dengan upaya mengoptimalkan sumber daya agar tercipta peningkatan produktivitas, efektivitas, dan efisiensi. Selain itu perlu kebijakan dan strategi agar mampu menghadapi persaingan dan mewujudkan tujuan perusahaan. Strategi dan kebijakan yang dipersiapkan untuk menghadapi persaingan adalah perbaikan operasional perusahaan itu sendiri. Untuk mengetahuinya diperlukan fungsi pengawasan didalam perusahaan.

Pengawasan dapat dilakukan secara pribadi oleh pemilik disaat setiap permasalahan dan operasinya mampu dijangkau. Namun apabila perusahaan telah berkembang dengan masalah yang semakin kompleks, dengan jumlah struktur organisasi yang semakin besar maka diperlukan adanya suatu sistem pengawasan.

Bagi sebuah perusahaan yang mulai kompleks tata kelolanya, sistem pengawasan bagi perusahaan yang sebelumnya dilakukan langsung oleh pemilik, mulai diwakilkan dan dijalankan oleh bagian atau divisi auditor internal, untuk memberikan penilaian dan

rekomendasi atas keseluruhan atau sebagian proses tata kelola perusahaan. Sesuai dengan Standar IIA 2110 menyebutkan seorang auditor internal memiliki fungsi untuk menilai dan memberi rekomendasi yang memadai untuk meningkatkan proses tata kelola perusahaan. Adanya aktivitas auditor internal didalam perusahaan akan memudahkan pemilik, dewan direksi, dan manajemen untuk mengetahui dan memahami situasi serta kondisi perusahaan. Akibatnya fungsi pengawasan dapat terlaksana dengan adanya aktivitas auditor internal.

Auditor internal memiliki banyak aktivitas agar fungsi pengawasan dapat berjalan dengan efektif. Pertama mereka perlu untuk memahami arah dan espektasi dari dewan direksi, mendukung program manajemen resiko perusahaan, dan mengembangkan program audit internal yang memadai meliputi penjaminan dan pengawasan aktivitas tata kelola perusahaan dan mengkomunikasikannya secara berkala kepada dewan direksi. Oleh sebab itu auditor internal akan membuat sistem pengawasan yang efektif guna memberikan peningkatan produktivitas dan membuat perbaikan prosedur operasi agar mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada, sehingga memberi efek positif bagi keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang.

Pengendalian internal merupakan sistem pengawasan yang penting untuk dilakukan sebagai dasar arahan program auditor yang melakukan pencegahan dan evaluasi diperusahaan. Pengendalian

internal adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan oleh seluruh karyawan di perusahaan baik oleh manajemen atas hingga para karyawan yang berguna menjadi informasi yang memadai apabila perusahaan tersebut telah melakukan proses operasi yang efektif dan efisien, laporan keuangan yang andal, dan sudah menaati hukum yang berlaku. Pengendalian internal yang memadai akan memberi hasil pada pengawasan yang tinggi dan resiko kesalahan atau kecurangan yang rendah.

Hasil pengembangan program pengendalian internal auditor internal berupa *system operating procedures* (SOP). SOP yang telah dibuat perlu dipahami dan diterapkan dalam proses operasi perusahaan, sehingga proses pengawasan dapat berjalan efektif dan mengurangi terjadinya penyimpangan yang berdampak pada kecurangan. Walaupun terdapat SOP, namun belum tentu semua pihak di dalam perusahaan telah menerapkannya. Agar fungsi pengawasan tetap berjalan maka auditor internal harus melakukan pemeriksaan secara berkala.

SOP di dalam perusahaan diterapkan untuk mengoptimalkan aset perusahaan. Namun terkadang ada pihak-pihak yang melakukan kesalahan penerapan atau penyimpangan. Aset seringkali menjadi bahan utama resiko audit atas perusahaan industri. Terlebih bagi perusahaan industri yang memiliki banyak aset tetap berupa peralatan mesin. Peralatan mesin tersebut tentunya dibuat dengan

spare part yang menjadi pendukung utama kontinuitas operasional produksi tetap berjalan dengan baik.

Semakin banyak unit aset tetap, berupa mesin manufaktur tentu saja akan sebanding dengan banyaknya *spare part* yang dibutuhkan untuk menjamin kelancaran operasionalnya. Didalam laporan posisi keuangan, aset tetap untuk mesin berupa *spare part* merupakan bagian yang harus dikendalikan dan diawasi karena selain nilainya yang material, juga apabila tidak tersedia saat dibutuhkan akan mengganggu kelancaran operasional produksi. Hal ini didukung oleh pernyataan Warren (2008:440) yaitu setiap perusahaan memiliki asset baik asset lancer, tetap, dan lainnya. Perusahaan menggunakan berbagai macam asset tetap seperti peralatan, mesin, bangunan, tanah, dan lainnya. Pada perusahaan aset tetap memiliki bagian yang sangat signifikan dari nilai total aset secara keseluruhan. Oleh sebab itu penyimpangan atas aset tetap berupa *spare part* tentu memiliki tingkat resiko yang tinggi, yang harus dikontrol dan diawasi secara tepat.

PT. STT merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang industri makanan yang terletak di Sidoarjo dan memiliki banyak mesin produksi. Saat ini manajemen mengindikasikan adanya in-efisiensi terkait pembelian *spare part* dan indikasi penyimpangan berupa selisih stok *spare part* antara data di sistem informasi (ORLANSOFT) dengan jumlah fisik dilapangan. Indikasi atas hal tersebut diatas terjadi pada divisi yang disebut

Bengkel Pusat (BKP) sebagai tempat membuat serta memperbaiki mesin yang digunakan oleh proses *manufacturing*. Banyaknya jenis item *spare part* di Gudang BKP hingga mencapai angka ribuan tentu saja membutuhkan pengawasan yang baik dan seksama.

Indikasi in-efisiensi dan penyimpangan stok *spare part* selain vital dalam aspek resiko, tentunya juga berpengaruh terhadap sisi pencatatan yang akan menyebabkan kesalahan input hingga membuat laporan keuangan yang tidak akurat. Data dari Laporan Posisi Keuangan PT STT per 31 Desember 2014 menyebutkan ada 50,72% dari seluruh total Aset. Warren (2008:440) menjelaskan aset tetap yang memiliki nilai yang tinggi dan umur ekonomis yang panjang maka penting untuk merancang dan menerapkan pengendalian internal yang efektif atas asset tetap.

Oleh sebab itu, *Top Management* memberikan instruksi untuk ditelaah lebih lanjut terkait in-efisiensi (pemborosan) dan indikasi penyimpangan selisih stok *spare part* tersebut. Perusahaan industri makanan dalam obyek penelitian ini sudah memiliki SOP. Namun SOP *service/repair*, pembuatan *part*, dan proyek di BKP tidak tepat diterapkan di dalam proses operasi dan perlu pemeriksaan oleh auditor internal untuk menelaah dan menerapkan fungsi pengawasan di perusahaan. Hasil dari penelitian ini manajemen dapat mengidentifikasi dan mensolusikan masalahnya dengan pendekatan system tata kelola yang lebih baik dalam pengendalian resiko dan efisiensi yang juga akan berpengaruh terhadap

profitabilitas usahanya. Pentingnya permasalahan ini membuat penulis tertarik untuk meneliti aset tetap berupa *spare part* mesin.

1.2. Ruang Lingkup

Dalam penelitian yang dilakukan di PT. STT Holding, penulis membatasi masalah yang ada. SOP *service/repair*, pembuatan *part*, dan proyek di BKP (Bengkel Pusat) akan dievaluasi pengendalian internal khususnya aktivitas pengendalian internal atas aset tetap pada mesin *spare part* di BKP. Proyek ini yang selanjutnya akan menjadi tugas harian audit di PT STT dan diharapkan dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di BKP.

1.3. Manfaat

1.3.1. Manfaat Akademik

Laporan magang ini dapat dijadikan acuan bagi pelaporan magang selanjutnya sebagai referensi ilmiah. Selain itu sebagai pengetahuan akan pengendalian internal atas aset tetap dan dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik.

1.3.2. Manfaat Praktik

Bagi penulis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengertian dan pengalaman dalam penugasan audit untuk menalaah pengendalian internal atas aset tetap. Bagi perusahaan, laporan ini diharapkan dapat mengevaluasi kinerja perusahaan pada bagian BKP (Bengkel Pusat) dan accounting agar memberikan informasi pada sistem dan fisik yang sesuai, jelas, dan pembelian yang sesuai kebutuhan sebenarnya serta prosedur (SOP) yang disesuaikan dapat dijalankan dengan baik.

1.4. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan laporan tugas akhir magang yang terdiri dari:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan prolog untuk bab-bab berikutnya. Bab ini menguraikan secara singkat, mengenai latar belakang, ruang lingkup, dan manfaat laporan magang ini.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan tentang teori-teori yang mendukung laporan magang dan rangkai berpikir.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini membahas desain penelitian, jenis, dan sumber data, alat dan metode pengumpulan data, objek magang, dan prosedur analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan gambaran umum perusahaan, deskripsi data, dan analisis pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab terakhir ini bertujuan untuk memberikan simpulan dan keterbatasn dalam laporan magang ini serta memberikan saran untuk perusahaan.